

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kemampuan para pendidiknyanya untuk mengubah karakter generasi penerusnya ke depan. Tanpa figur pendidik, mungkin bangsa besar seperti Indonesia tidak akan dapat menikmati hasil jerih payah putra-putri nusantara yang sudah mendorong perkembangan tersebut. Pencapaian Indonesia hingga saat ini tidak terlepas dari peran guru yang telah membimbing anak muridnya menjadi manusia dewasa dan berperan aktif dalam pembangunan Indonesia. Namun, demi melahirkan para "*nation builders*" Indonesia, hingga saat ini masih banyak guru-guru yang berjuang demi kesejahteraan diri maupun keluarga . Apresiasi yang ditunjukkan kepada mereka juga dinilai masih rendah mengingat betapa penting dan berharganya peran seorang guru atau pengajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Pendidikan memiliki kekuatan besar dalam pembangunan suatu negara. Namun, yang kita rasakan saat ini adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan adalah guru yang minim kualitas kinerja. Sedangkan pendidikan adalah suatu upaya dalam

meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa. Saat ini pemerintah berupaya memperbaiki pendidikan kita yang dirasakan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan masa depan, yaitu dengan meluncurkan kurikulum 2013. Tetapi pada akhirnya, berhasil atau tidaknya kurikulum yang telah disusun sedemikian apiknya adalah tergantung bagaimana guru berhasil meramu kurikulum tersebut kedalam proses pembelajaran dan bagaimana guru belum cukup berhasil dalam mengelola pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Harus diakui bahwa kenyataannya mutu dan kualitas kinerja guru di Indonesia masih terbilang rendah. Rendahnya kualitas guru berpengaruh pada kualitas kinerja dan mutu pendidikan di Indonesia ini.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik dimana guru itu yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru juga sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai

¹m.kompasiana.com/post/read/628554/1/antara-guru-kesejahteraan-dan-nasib-pendidikan.html, Rina Yuliana (diakses pada tanggal 19 februari 2015 pukul 21.57)

tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru bertugas dan berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar.

Guru berperan menjadi pengganti orang tua disekolah, dalam hal ini guru harus bisa menggantikan orang tua siswa sedang berada disekolah. Tetapi pada kenyataannya sekarang ini bahwa guru sebagai pendidik profesional itu sudah jarang ditemukan karena menurunnya kualitas kinerja dan prestasi guru yang dipengaruhi berbagai faktor seperti kurangnya kematangan guru dalam segi kemampuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang diasuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik tidak terlaksana dengan baik.

Guru berada di *front* terdepan pendidikan yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik melalui proses interaksi intruksional sebagai wahana proses pembelajaran siswa dalam nuansa pendidikan. Dalam proses itu terjadi suatu eksperiensial yaitu diperolehnya pengalaman belajar siswa untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penentu kualitas proses dan hasil pendidikan terletak pada kinerja “perilaku mengajar” para guru. Perilaku mengajar guru yang diwujudkan dalam interaksi pengajaran menimbulkan perilaku belajar, dan hasil belajar. Mutu hasil belajar sebagai indikator mutu pendidikan ditentukan

oleh kualitas perilaku belajar siswa yang terwujud melalui proses interaksi pengajaran yang dikreasikan oleh perilaku mengajar guru. Dapat dikatakan bahwa keefektifan pendidikan diawali dengan kualitas perilaku mengajar dari guru.

Kualitas perilaku guru dalam mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti tingkat pendidikan, penguasaan subjek, pengalaman, kualitas kepribadian, dan kualitas kehidupan masyarakat. Hal yang paling menyulitkan guru adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normatif ideal dan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan yang materialistis, individualistis, kompetitif, konsumtif, dan sebagainya. Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan guru. Kepuasan ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor seperti imbalan jasa, rasa aman, hubungan antarpribadi, kondisi lingkungan kerja, dan kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri. Tampaknya kelima faktor itu belum dapat terwujud sepenuhnya dalam lingkungan kehidupan guru masa kini.²

Salah satu unsur yang ikut mempengaruhi kinerja guru adalah imbalan jasa yang berupa gaji dan tunjangan lainnya yang diterima guru.

²Mohamad Surya, *Bungan Rampai Guru dan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h.24

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah gaji guru mempunyai keterkaitan dengan mutu pendidikan. Secara asumptif dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung terdapat keterkaitan antara gaji guru dan mutu pendidikan, dalam artian bahwa tinggi rendahnya gaji guru dapat mempengaruhi mutu pendidikan.

Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan kecenderungan hal itu, seperti pernyataan dari kutipan artikel dibawah ini:

Fakta akan evaluasi terhadap guru penerima tunjangan sertifikasi. Bagi guru yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi jika kinerjanya tidak bagus, apalagi bermalas-malasan maka tunjangan sertifikasinya bisa dihentikan. Kemendikbud saat ini sedang merancang evaluasi bagi guru yang telah memperoleh tunjangan sertifikasi. Selain kinerja guru, salah satu poin yang akan menjadi bahan evaluasi merupakan beban mengajar guru yang harus memenuhi 24 jam dalam seminggu. Jika ditemukan guru yang tidak memenuhi 24 jam otomatis tunjangannya dihentikan. "Kalau dia tidak ada 24 jam ya harus ditambah sampai bisa memenuhi 24 jam mengajar," kata Kasubid Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (Pusbangprodik) Kemendikbud, Dian Wahyuni.³

Dan seperti yang dilansir dalam artikel dibawah ini :

Ternyata, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru tidak berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas guru. Meskipun pemerintah menaikkan gaji guru, tidak secara otomatis kinerja guru meningkat. Tetap saja guru malas-malasan sering izin tidak

³www.sekolahdasar.net/2014/02/guru-malas-tunjangan-sertifikasinya-dihentikan.html?m=1, Wahyuni (diakses pada tanggal 7 februari 2015 pukul 21.46)

masuk kelas, rendahnya rasa ingin tahu, kurang update dalam informasi terbaru, kurang kreatif dan inovatif.⁴

Dari artikel tersebut memperkuat bahwa dengan memperkuat dugaan sebagian besar masyarakat yang menyebut “proyek” program sertifikasi guru itu sekadar formalitas. Para guru yang belum tersertifikasi terlihat bekerja keras -dengan berbagai cara demi mendapatkan sertifikasi guru. Lebih dari itu, tujuan lainnya adalah memperoleh tunjangan profesi yang jumlahnya lumayan besar. Kerja keras guru tersebut ternyata hanya berlaku saat akan mengikuti sertifikasi. Tapi, pascasertifikasi, kemampuan dan kualitas guru sama saja. Dengan kata lain, ada atau tanpa sertifikasi, kondisi dan kemampuan kinerja guru sama saja tidak ada perkembangan. Tidak ada perubahan dan peningkatan signifikan pada kualitas diri dan pembelajaran di sekolah

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi menurunnya kinerja guru yang sering kali terjadi seperti guru sering tidak masuk kelas, meninggalkan kelas bahkan datang ke kelas sebentar lalu memberi tugas setelah itu masuk lagi ke kantor dan bersantai-santai, tak ada waktu menjelaskan, tidak ada komunikasi yang cair antara guru dengan siswa. Juga guru yang wawasannya kurang memadai, belum lagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya sehingga sering kali

⁴m.kompasiana.com/post/read/628554/1/antara-guru-kesejahteraan-dan-nasib-pendidikan.html, Rina Yuliana (diakses pada tanggal 19 februari 2015 pukul 21.57)

terjadi salah konsep dalam menjelaskan materi dan tindakan guru yang melanggar norma asusila dan norma hukum lainnya. Bagaimana siswa segan, menghormati, menggagumi, apalagi mendengar kata-kata gurunya jika sikap gurunya saja sudah bermasalah seperti itu. Kesan negatif terhadap guru tidak hanya muncul pada siswa tetapi masyarakat. Hal tersebut sungguh mengkhawatirkan dunia pendidikan. Bagaimanapun, pada akhirnya nasib pendidikan berada ditangan guru, karena guru dipandang sebagai sosok yang paling mengerti mau dibawa kemana, mau diarahkan kemana , mau dibentuk seperti apa pendidikan di Indonesia ini.

Pernyataan tersebut dinyatakan pada artikel dibawah ini:

Bahwa menilai kualitas guru atau tenaga pendidik di sekolah-sekolah semakin menurun dan ada beberapa oknum guru yang bermoral negatif dan menghambat kreatifitas murid atau siswa. Seperti, misalnya karena sudah bertahun-tahun mengajar oknum guru tersebut menjadi malas, bahkan membiarkan anak muridnya untuk belajar sendirian tidak ada umpan balik dari guru. Lebih memperhatikan ketika guru dikelas yang mengizinkan anak didiknya untuk mencontek saat ujian kelulusan menjadikan profesi mulia ini tidak bernilai. Setelah berjalannya ujian nasional selama 10 tahun, saya mengamati telah terjadi masalah di morilisasi oknum guru. Bagaimana tidak dengan entengnya mereka memberikan contekan kepada anak muridnya dimaksudkan agar anak muridnya lulus serratus persen.⁵

⁵http://rri.co.id/post/berita/114189/ruang_public/pakar_psikologi_kualitas_guru_dari_tahun_ke_tahun_menurun.html, Tsalisa Nur Aini (diakses pada tanggal 9 februari 2015 pukul 21.11)

Dan seperti yang dinyatakan pada artikel dibawah ini :

Mengaku mendapat keluhan dari orang tua murid, perihal penerapan kurikulum 2013 yang diterapkan pada tahun 2014/2015. Orang tua menilai kurikulum 2013, guru terkesan malas mengajar. Guru meminta siswa aktif berdiskusi di dalam kelas, sementara guru santai. Jadi siswa disuruh diskusi mengembangkan kemampuan nalarnya namun guru di luar ada yang merokok, kami mendapatkan keluhan dari orang tua murid. "ini gara-gara kurikulum 2013, guru lebih santai". Ia menegaskan tidak dibenarkan guru bersantai karena kurikulum yang mulai diterapkan pada Juli 2013 lalu, justru menuntut guru untuk sentiasa meningkatkan kemampuan baik wawasan maupun cara mengajar. Pada kurikulum 2013, siswa dan guru harus saling aktif.⁶

Dari temuan permasalahan di atas menguraikan bahwa kualitas kinerja guru pada saat ini masih sangatlah rendah. Hal ini yang mengidentifikasi bahwa pada sekolah dimana guru sebagai panutan murid di sekolah dan sangat berpengaruh dalam mencerdaskan anak bangsa dapat terganggu.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Guru benar-benar dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi. Dengan kinerja yang tinggi maka

⁶www.rri.co.id/post/berita/98965/nasional/kurikulum_2013_orang_tua_murid_keluhkan_guru_malas.html, Sugandi Afandi (diakses pada tanggal 7 februari 2015 pukul 21.47)

tingkat sumber daya manusia di Indonesia akan mulai sedikit demi sedikit meningkat terutama para generasi muda Indonesia. Sehingga terciptalah bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Di samping itu dia harus membuat pintar secara akal. Keberhasilan pendidikan sebagian besar di tentukan oleh kinerja guru. Baik kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa dapat di identifikasikan permasalahan yang ada hubungannya dengan kinerja guru disekolah masih terbilang belum sesuai dengan harapan dan pencapaian yang maksimal karena beberapa faktor yang mempengaruhi.

Masalah yang sering kali dihadapi oleh guru di Jakarta adalah menurunnya kinerja guru yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti imbalan jasa, rasa aman, hubungan antar pribadi, kondisi lingkungan kerja, dan kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri, Serta kurangnya motivasi dan rasa keinginan untuk meningkatkan kinerjanya yang berhubungan dengan *locus of control*.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, banyak permasalahan yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Namun karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian ini hanya membatasi masalah penelitian pada satu variabel yang diduga mempunyai hubungan dengan Kinerja guru SMA di kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, yaitu *Locus of Control (LOC)*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi, serta batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, Apakah terdapat hubungan antara *Locus Of Control* dengan Kinerja guru?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek penting yang terkait dengan Kinerja guru SMA Negeri di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Adapun berbagai manfaat yang diharapkan oleh peneliti dapat terwujud adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai *Locus Of Control* dan Kinerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan agar dapat mendukung terciptanya *LOC* yang baik sehingga pegawai bisa semakin produktif dalam meningkatkan kualitas kinerja dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- b. Bagi peneliti, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sejauh mana terdapat hubungan *LOC* dengan Kinerja di SMA Negeri Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan *LOC* dengan Kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.